

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Era perdagangan bebas yang menyebabkan persaingan semakin kompetitif, dimana perang dagang diperkirakan masih akan menjadi salah satu resiko perekonomian global tahun ini. *Riset Fitch Ratings* dan *Oxford Economics* juga menunjukkan, eskalasi perang dagang menjadi ancaman nyata bagi pertumbuhan global pada 2020. Ekonomi Indonesia di 2020 ini diprediksi menghadapi tantangan yang nyaris sama seperti tahun lalu, bahkan bisa jadi lebih berat. Industri perbankan di Indonesia juga mengalami persaingan seiring pesatnya pertumbuhan teknologi keuangan atau *fintech* di era digital banking.<sup>1</sup>

Perbankan Syariah yang telah menunjukkan eksistensinya ketika terjadi krisis moneter di Indonesia sehingga mendapat perhatian di banyak kalangan masyarakat dan dapat bertahan hingga saat ini. Laporan terakhir dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat 2.746 jumlah kantor dalam sektor Perbankan Syariah, Per Juni 2019.<sup>2</sup> Perkembangan perbankan syariah ini tentunya juga harus didukung dengan sumber daya manusia yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Namun realitas yang ada menunjukkan minimnya sumber daya manusia di perbankan syariah.

Kondisi ini cukup signifikan mempengaruhi produktivitas dan profesionalisme perbankan syariah itu sendiri. Inilah yang seharusnya mendapatkan perhatian dari kita semua, yakni mencetak sumber daya manusia yang mampu

---

<sup>1</sup><https://katadata.co.id/berita/2020/01/08/perang-dagang-hingga-resesi-yang-menghantui-ekonomi-2020>, diakses pada 8 januari 2020.

<sup>2</sup><https://ojk.go.id/id/Default.aspx>, diakses pada 8 januari 2020.

mengamalkan ekonomi syariah di semua lini karena system yang baik tidak mungkin dapat berjalan bila tidak didukung oleh sumber daya manusia yang baik pula.<sup>3</sup>

Sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam usaha pencapaian tujuan perusahaan, permasalahan yang dihadapi bukan hanya terdapat pada bahan mentah, alat-alat kerja, mesin mesin produksi, uang dan lingkungan kerja saja, tetapi juga menyangkut karyawan (sumber daya manusia) yang mengelola faktor-faktor produksi lainnya tersebut.<sup>4</sup>

Karyawan merupakan faktor yang paling penting dalam suatu perusahaan guna untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Sumber daya manusia yang unggul memiliki etos kerja yang baik. Dimana etos kerja mempunyai makna nilai moral yaitu suatu pandangan batin yang bersifat mendarah daging dengan menghasilkan pekerjaan yang baik, bahkan sempurna, Karenanya etos bukan sekedar keperibadian atau sikap, melainkan lebih mendalam lagi, dia adalah martabat, harga diri, dan jati diri seseorang. Etos kerja profesional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral. Istilah paradigma disini berarti konsep utama tentang kerja itu sendiri yang mencakup idealisme yang mendasari, prinsip-prinsip yang mengatur, nilai-nilai yang menggerakkan, sikap-sikap yang dilahirkan, standar-standar yang hendak dicapai, termasuk karakter utama, pikiran dasar, kode etik, kode moral, dan kode perilaku bagi para pemeluknya. Jadi jika seseorang, suatu organisasi, atau suatu komunitas menganut paradigma kerja tertentu, percaya padanya secara tulus dan serius, serta berkomitmen pada paradigma kerja tersebut maka kepercayaan

---

<sup>3</sup>A.Karim. Adiwarman, Bank Islam : *Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 27

<sup>4</sup>. Veithzal Rifai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1

itu akan melahirkan sikap kerja dan perilaku kerja mereka secara khas itulah etos kerja mereka, dan itu pula budaya kerja mereka.<sup>5</sup>

Adapun salah satu faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja yang baik adalah tingkat *Religiusitas*. *Religiusitas* adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual. *Religius* merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu didalam hati, getaran hati nurani dan sikap personal.<sup>6</sup>

Untuk itu perlunya implementasi nilai religius dalam mencegah atau mengantisipasi penyimpangan-penyimpangan yang akan terjadi. Casey yang telah melakukan pengkajian manfaat psiko-sosial dari praktik agama, dalam hal ini Casey menyimpulkan bahwa “ jika agama dipraktikkan oleh sejumlah besar orang, maka manfaatnya akan bertambah bagi masyarakat secara keseluruhan. Agama memainkan peranan yang penting dalam membentuk pribadi yang bersedia melakukan pemantauan diri (*self monitoring*) guna introspeksi atas perbuatan yang telah dilakukan. Sikap pemantauan diri tersebut terbentuk dari perasaan bahwa terdapat kekuatan yang maha besar, Allah, yang maha melihat setiap gerakan hati, ucapan dan perbuatan, baik yang tersembunyi maupun dinampakkan. *Self monitoring* menumbuhkan sikap kendali diri (*self control*) yang kuat yang berdampak pada sikap dan perilaku yang benar dan baik, sehingga perilaku menyimpang tidak terjadi.”<sup>7</sup>

Bagi perbankan syariah sebagai institusi bisnis yang berbasis nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah, kualifikasi dan kualitas SDM jelas lebih dituntut adanya keterpaduan antara “knowledge, skill dan ability” (KSA) dengan komitmen moral dan

---

<sup>5</sup> Jansen H. Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: PT. Malta Print Indo, 2008), h. 26

<sup>6</sup> 3 Mangunwijaya Y.B., *Menumbuhkan Sikap Religius Anak*. (Jakarta: Gramedia, 1986), h.112

<sup>7</sup> Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi “*Relevansi Nilai Religius Dalam Mencegah Perilaku Disfungsional Audit-Heru Sulsitiyo, 2014.No. 36 / Th. XXI / April 2014*

integritas pribadi. Penekanan pada aspek moralitas, yang dewasa ini diyakini sebagai “key success factor” dalam pengelolaan bisnis, lembaga keuangan dan perbankan syariah, yaitu al-siddiq (benar, jujur), alamanah (terpercaya, kredibel), al-tabligh (komunikatif, transparan) dan al-fatanah (cerdas, profesional) sama pentingnya dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. SDM Syariah yang bekerja di lembaga-lembaga keuangan dan perbankan syariah dewasa ini dianggap untuk sebagian besarnya hanya SDM “dadakan” dan “karbitan” guna memenuhi kebutuhan yang mendesak, yang memperoleh ilmu kesyariahnya dalam waktu yang sangat terbatas. Tidak mengherankan, atas dasar pertimbangan profesionalitas dan keunggulan individu, di samping karena keterbatasan jumlah dan kualifikasi yang diperlukan, kasus pembajakan SDM sering terjadi di lingkungan lembaga keuangan dan perbankan syariah. Kondisi semacam ini secara tidak langsung jelas menjadi salah satu penghambat perkembangan lembaga keuangan dan perbankan syariah di Indonesia.<sup>8</sup>

Sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengetahui lebih banyak dan mendetail terkait penerapan nilai religius apa saja yang diterapkan serta ingin mengetahui apakah penerapan nilai religius memberikan dampak positif terhadap etos kerja karyawan Bank Syariah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka sub bab rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana nilai religius dalam prespektif Islam?
2. Bagaimana etos kerja dalam Islam ?

---

<sup>8</sup> Hermawan Kartajaya, Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006), h. 120

3. Bagaimana nilai religius dalam meningkatkan etos kerja karyawan Perbankan Syariah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk nilai religius dalam prespektif Islam.
2. Untuk mengetahui etos kerja prespektif Islam.
3. Serta untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai religus dalam meningkatkan etos kerja Perbankan Syariah

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a) Penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk mengetahui nilai religius pada MSDM dan relevansinya terhadap etos kerja pada Perbankan Syariah.
  - b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan (referensi) bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian.
2. Kegunaan Praktis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca.
  - b) Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi praktisi sebagai tambahan informasi, masukan maupun bahan perbandingan bagi pihak yang bersangkutan.

### **E. Definisi Istilah/Pengertian Judul**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan pengertian ataupun makna, maka peneliti memberikan penjelasan dari beberapa kata yang dianggap perlu agar mudah dipahami, yang sebagai berikut:

1. Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti harga. Nilai memiliki makna yang berbeda bila berada pada konteks yang berbeda pula. Dalam konteks akademik nilai bisa berarti angka kepandaian, "rata-rata nilai mata pelajaran matematika". Dalam konteks yang lain nilai berarti kadar, "nilai gizi berbagai jeruk hampir sama". Sebatas kata denotatifnya nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek dari sudut pandang tertentu, maka harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang berbeda-beda. Ada harga yang berhubungan dengan sosial, ekonomi, politik dan juga agama. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu dimunculkan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan. Selanjutnya penulis akan memaparkan pengertian nilai menurut beberapa ahli: Mulyana mendefinisikan "nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan". Pengertian ini tidak secara eksplisit menyebutkan ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, sifat dan ciri-ciri yang lain. Namun definisi tersebut menawarkan pertimbangan nilai bagi yang akan menganutnya. Seseorang dapat memilih suatu nilai sebagai dasar untuk berperilaku berdasarkan keyakinan yang ia miliki. Dan Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.

2. Guna memperoleh pengertian mengenai nilai religius, selanjutnya penulis akan mendefinisikan tentang agama, karena islam merupakan salah satu agama. Dalam bahasa latin agama diucapkan dengan kata Religios, sedangkan dalam bahasa Belanda dikenal dengan kata Religie. Kata ini berasal dari "re" dan "eligare", yang berarti memilih kembali. Yakni memilih kembali ke jalan Tuhan setelah sebelumnya berada pada jalan yang sesat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.
3. Etos berasal dari bahasa Yunani ethos yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk dari berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata etos lahirlah apa yang disebut dengan "ethic" yaitu, pedoman, moral dan perilaku, atau dikenal pula etiket yang artinya cara bersopan santun. Sehingga dengan kata etik ini, dikenal pula istilah etika. Etika berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang.
4. Bank Syariah adalah lembaga perbankan yang operasionalnya dan produknya dikembangkan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist SAW. Dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan



pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.

#### **F. Tinjauan Penelitian Relevan**

Dalam tinjauan hasil penelitian, penulis menghadirkan beberapa referensi yang telah membahas tentang implementasi nilai Islam dalam Perbankan Syariah. Tujuannya tidak lain adalah untuk menghindari adanya plagiasi. Penelitian mengenai implementasi nilai Islam dalam Perbankan Syariah tentunya sudah banyak dikaji, namun dalam penelitian ini terdapat substansi yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti akan menghadirkan beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitiannya sebagai berikut:

Wiwin Purawati. Dalam penelitian yang berjudul “*Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Proses Rekrutmen Dan Pengembangan Karyawan Di BMT Muamalat*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses rekrutmen di BMT Muamalat Limpung menggunakan metode tertutup dengan lebih mengutamakan nilai-nilai moral (sikap/attitude) dan kejujuran dari karyawan tersebut. Dalam perekrutan yang menggunakan metode tertutup juga kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam karena cenderung mengarah ke unsur nepotisme. Sehingga dalam proses rekrutmen karyawan di BMT Muamalat Limpung masih kurang selektif. Dari proses pengembangan karyawan yang ada di BMT Muamalat Limpung ini, bahwa BMT Muamalat Limpung benar-benar menyadari bahwa aset yang berharga dalam perusahaan adalah karyawan yang ada di dalam lingkungan perusahaan. Pelatihan dan pengembangan yang diterapkan pada BMT Muamalat Limpung tidak hanya mengedepankan potensi dan kualitas karyawan, namun BMT Muamalat Limpung juga memberikan pelatihan dan pengembangan berupa moral dan spiritual. Dengan mempunyai karyawan yang efisien dan kompak maka tidak akan sulit suatu



perusahaan dapat menggapai sebuah kesuksesan.<sup>9</sup>Perbedaan penelitian yang diangkat penulis dari penelitian tersebut adalah Penelitian lebih *concern* pada proses rekrutmen dan pengembangan karyawan. Sedangkan penulis berfokus pada etos kerja karyawan tanpa mengesampingkan rekrutmen dan pengembangan karyawan dan juga dalam metodologi penelitian menggunakan penelitian *kualitatif*, sedangkan peneliti menggunakan metodologi *library*.

Fadhilah Rahmatika. Dalam penelitian yang berjudul “*Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Nilai-Nilai Islam Pada Bank Syariah Semarang*”. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa secara garis besar nilai-nilai Islami tetap diperhatikan dan di terapkan dalam praktek MSDM di BNI Syariah. Aspek Islami ditunjukkan dengan memasukkan beberapa kriteria-kriteria, tes, atau materi pada beberapa praktek manajemen. Kemudian sisi spiritualitas juga dilihat dari keikutsertaan karyawan pada beberapa kegiatan religi yang diadakan, hal ini mencerminkan sisi ke-Islaman dari seseorang<sup>10</sup>.Perbedaan penelitian di atasterdapat pada fokus penelitian dimana penelitian diatas berfokus mengidentifikasi nilai religius yang diterapkan, apakah sudah sesuai dengan dengan ajaran islam. Sedangkan Penulis berfokus pada peran nilai religius dalam meningkatkan etos kerja.Perbedaan lainya terdapat pada metode penelitian dimana menggunakan penelitian *kualitatif*, sedangkan peneliti menggunakan metodologi *library*.

Endri Harnanto. Dalam penelitiannya yang berjudul, “ *Potensi SDM Bank DKI Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Kerja*”. Hasil menyebutkan bahwa, Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh secara *signifikan* terhadap

---

<sup>9</sup> Wiwin Purawati “Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Proses Rekrutmen Dan Pengembangan Karyawan Di BMT Muamalat”. (Skripsi sarjana ;Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo : Semarang, 2015), h. 7.

<sup>10</sup> Fadhilah Rahmatika “Penerapan MSDM Berbasis Nilai-Nilai Islam Pada Bank Syariah Semarang”, (Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro : Semarang, 2014), h. 6.

prestasi karyawan pada Bank DKI Syariah, dimana nilai dari *koefisien* sebesar  $=0,44$  hal ini menjelaskan bahwa prestasi karyawan ditentukan oleh salah satunya oleh kompetensi sumber daya manusia. Variable kompetensi sumber daya manusia dan prestasi karyawan mempunyai hubungan yang cukup erat dengan nilai sebesar  $=0,50$ .<sup>11</sup> Perbedaan penelitian yang diangkat penulis dari penelitian tersebut adalah Penelitian lebih *concern* pada potensi SDM dan pengaruhnya pada prestasi dan pengembangan karyawan sedangkan penulis berfokus pada peran dari penerapan nilai religius dalam meningkatkan etos kerja karyawan pada perbankan syariah. Perbedaan lainnya terdapat pada metode penelitian dimana menggunakan penelitian *kuantitatif*, sedangkan penulis menggunakan metodologi *library*.

## **G. Landasan Teori.**

### **1. Nilai Religius**

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.<sup>12</sup> Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang. Kata dasar *religius* berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya

---

<sup>11</sup> Endri Harnanto. Dalam penelitiannya yang berjudul, “Potensi SDM Bank DKI Syariah dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Kerja”, (Skripsi fakultas syariah dan hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jakarta, 2011), hal. 78.

<sup>12</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.<sup>13</sup> Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.<sup>14</sup>

Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam peribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>15</sup> Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang.<sup>16</sup> Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat empat macam dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark yaitu, dimensi keyakinan (religious belief), dimensi peribadatan atau praktek agama (religious practice), dimensi intelektual dan pengetahuan agama (religious knowledge), dimensi penerapan (religious effect).<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup>Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), 2.

<sup>14</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10

<sup>15</sup>Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190.

<sup>16</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 31.

<sup>17</sup>Fuad Nashari dan Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan kreatifitas dalam Prespektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta: Menara Kudus : 2002). Hal. 71

a) Ideologis atau Iman (keyakinan)

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa arab *amana* (أمن), yang mengandung arti *faith* (kepercayaan) dan *belief* (keyakinan).<sup>18</sup> Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin percaya kepada Allah, keteguhan hati dan keteguhan batin. (Munkar dan Nakir), menjaga neraka (malik), menjaga surga (Ridwan)], percaya dan membenarkan terhadap kitab-kitab yang diturunkan Allah bahwa kitab-kitab tersebut benar-benar firman Allah dan mengamalkan ajaran-Nya, percaya dan membenarkan terhadap kerasulan para utusan Nya dengan menerima dan mematuhi segala ajarannya dan meneladani akhlaknya, percaya akan kedatangan hari kiamat serta percaya terhadap ketentuan baik dan buruk dari Allah (takdir). Disamping percaya terhadap keenam hal pokok ini juga percaya terhadap hal-hal yang diberitakan dan dinyatakan al-Qur'an, seperti: percaya akan kebangkitan dari alam kubur, hari perhitungan amal, balasan surga dan neraka, janji Allah yang pasti benar, hukum-hukum Allah dan hal-hal lain yang diberitakan al-Qur'an. Iman atau kepercayaan dalam Islam yang asasi selanjutnya disebut *aqidah* bersumberkan Al-qur'an dan merupakan segi *teosentris* yang dituntut pertamakali dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Selain itu dilihat dari sasarannya atau objek yang diimaninya, yaitu hanya Allah SWT semata, maka keimanan tersebut dinamai *tauhid* yang berarti mengesakan Allah semata. Selanjutnya keimanan tersebut disebut dengan *ushul al-din* (pokok-pokok agama) karena keimanan tersebut menduduki tempat yang utama dalam struktur ajaran Islam. Diantara salah satu tema pokok yang terkandung dalam al-qur'an adalah

<sup>18</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), 231,60, lihat juga Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 245.

tentang Tuhan. Pendapat tentang Tuhan YME telah ada sejak manusia mengenal budaya ketika manusia ada di dunia ini. Manusia terlahir ke dunia ini telah diberi bekal berupa pembawaan mempercayai adanya Tuhan.

b) Dimensi Praktik Agama (*Religious Practice*)

Merupakan dimensi ritualistik atau peribadatan, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Praktik dari keyakinan dalam Islam dikaitkan dengan ibadah dimana kata Ibadah berasal dari bahasa Arab ‘*abada*’ yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhoi Allah. Dalam bahasa Inggris ibadah diartikan *worship* (ibadah, sembahyang), *adoration* (pemujaan, penyembahan), *veneration* (pemujaan), *devotional service* (pelayanan kesetiaan), *divine service* (pengabdian kepada Tuhan) dan *religious observances* (ketaatan dan ibadah yang bersifat keagamaan).

Ibadah yang sudah masuk kedalam kosakata bahasa Indonesia diartikan sebagai kebaktian kepada Tuhan, perbuatan dan sebagainya untuk menyakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, puasa, berdo’a, dan berbuat baik. Dalam pepatah Arab “*Man ahabbasyai’an, fa huwa abduhu*” artinya orang yang mencintai sesuatu, akan menjadi hamba (budak) dari sesuatu itu. Orang yang menyukai binatang misalnya tanpa disadari atau walau tidak merasa demikian sesungguhnya ia telah menjadi budak binatang itu. Misalnya ia merawat, memberi makan, minum, memandikan, menjaga, melindungi binatang tersebut walaupun harus mengeluarkan biaya. Begitu juga orang yang menyukai barang-barang antik atau apa saja, maka ia rela berkorban untuk barang yang dicintainya tersebut. Dari segi istilah yang disepakati para ulama dapat diartikan sebagai berikut: “Ibadah adalah mendekati diri kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan ada yang

khusus, yang umum adalah segala amalan yang diizinkan Allah dan yang khusus adalah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara caranya yang tertentu”. Selanjutnya ibadah menjadi salah satu pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriah atau tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, dan aspek inilah yang membedakan atau mencirikan antara satu agama dengan agama lainnya.<sup>19</sup>

Ibadah merupakan dimensi *eksoterik* (luar) dari ajaran Islam, adapun keimanan merupakan dimensi *esoterik* (dalam) dari ajaran Islam. Namun demikian antara keimanan dan ibadah ini saling mengisi. Keimanan merupakan jiwa, spirit atau rohnya. Adapun ibadah merupakan raga atau fisiknya. Dalam Islam pokok-pokok ibadah tersebut sudah terumuskan dalam rukun Islam yang tersebut dalam Hadis Nabi saw.

الصَّلَاةُ إِقَامٌ وَ ، اللَّهُ رَسُولٌ مُحَمَّدًا أَنْ وَ اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَا أَنْ شَهَادَةٌ : خَمْسٌ عَلَى الْإِسْلَامِ بِنِي  
 . مسدلم و ال بخاري رواه . رَمَضَانَ صَوْمٌ وَ ، الْبَيْتِ حَجٌّ وَ ، الزَّكَاةُ إِتْيَاءٌ وَ ،

Artinya:

Islam dibangun atas lima perkara, yaitu mengakui bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, menunaikan haji dan mengerjakan puasa ramadhan. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>20</sup>

### c) Intelektual dan pengetahuan (*Religious Knowledge*)

Dimensi ini tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya tentunya dengan pedoman pada kitab suci dan karya lainnya dari Nabi atau ahli agama yang acuannya kitab suci.

<sup>19</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 128-151.

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 128-151.

d) Konsekuensi atau penerapan (*Religious Effect*)

Dimensi konsekuensial/pengamalan, yakni mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun aspek-aspek keagamaan menurut M. Jamil Zainu yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini meliputi:<sup>21</sup>

## 2. Etos Kerja

a) Konsep Etos Kerja

Secara *etimologis*, kata etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti: sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.<sup>22</sup> Menurut John M Echols dan Hassan Shadily *ethos* adalah “jiwa khas suatu bangsa”,<sup>23</sup> di mana sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang meyakinkannya. Dari kata etos ini, dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk (moral).<sup>24</sup> Hal ini berarti, etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.<sup>25</sup>

Menurut H. Toto Tasmara, etos adalah sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai kerja. Dari kata etos, maka lahirlah apa yang

<sup>21</sup> Amirulloh Syarbini, Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat* (Jakarta: Gramedia, 2014), 67.

<sup>22</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 15

<sup>23</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. ke XXVI, h. 219

<sup>24</sup> Toto Tasmara, *op.cit*, h. 15

<sup>25</sup> Sonny Keraf, *Etika Bisnis; Tuntutan dan Relevansinya* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), cet. ke XIV, h. 14



disebut dengan “*ethic*” yaitu pedoman, moral dan perilaku atau dikenal pula dengan istilah etiket yang artinya cara bersopan santun.<sup>26</sup> Sedangkan secara terminologi kata etos diartikan sebagai suatu aturan umum, cara hidup, tatanan dari perilaku atau sebagai jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku yang berupaya untuk mencapai kualitas yang sesempurna mungkin.<sup>27</sup> Kata kerja dalam KBBI artinya adalah kegiatan melakukan sesuatu.<sup>28</sup> Kerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, baik sendiri atau bersama orang lain, untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Toto Tasmara, kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairul ummah*).<sup>30</sup>

Makna kerja dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhannya, baik di dunia maupun akhirat. Bekerja bukanlah sekedar untuk memperoleh penghasilan, namun bekerja yang lebih hakiki merupakan perintah Tuhan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya. Melalui bekerja, dapat diperoleh beribu pengalaman, dorongan bekerja, bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dituntut kerja keras, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman. Apabila etos dihubungkan dengan kerja, maka maknanya menjadi lebih khas. Etos kerja adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata dengan arti yang

<sup>26</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), Cet II, h. 25

<sup>27</sup> Clifford, “*Kebudayaan dan Agama*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 50

<sup>28</sup> Drs. Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), cet. ke VIII, h. 242

<sup>29</sup> Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 51

<sup>30</sup> Toto Tasmara, *op. cit.* h. 25

menyatu. Dua makna khas itu adalah semangat kerja, dan keyakinan seseorang atau kelompok. Selain itu juga sering diartikan sebagai setiap kegiatan manusia yang dengan sengaja diarahkan pada suatu tujuan tertentu. Tujuan itu adalah kekayaan manusia sendiri, entah itu jasmani maupun rohani atau pertahanan terhadap kekayaan yang telah diperoleh.

Menurut Jansen H. Sinamo, etos kerja professional adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja integral. Etos kerja pada mulanya dari paradigma, tetapi kemudian dianggap sebagai sebuah keyakinan. Sebagai paradigma, nilai-nilai kerja tertentu diterima sebagai nilai yang baik dan benar oleh seseorang atau kelompok. Artinya, seseorang dapat diterima atau dihargai di kelompoknya apabila menunjukkan perilaku sesuai norma yang disepakati bersama. Dengan kata lain, etos kerja dapat juga berupa gerakan penilaian dan mempunyai gerak evaluatif pada tiap-tiap individu dan kelompok. Dengan evaluasi tersebut akan tercipta gerak grafik menanjak dan meningkat dalam waktu-waktu berikutnya. Ia juga bermakna cermin atau bahan pertimbangan yang dapat dijadikan pegangan bagi seseorang untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil kemudian. Ringkasnya, etos kerja adalah *double standar of life* yaitu sebagai daya dorong di satu sisi, dan daya nilai pada setiap individu atau kelompok pada sisi lain.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Jansen H. Sinamo, "8 Etos Kerja Profesional", (Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008), h.26

### 3. Perbankan Syariah

#### a) Pengertian Bank Syariah

Istilah lain yang digunakan untuk sebutan Bank Islam adalah Bank Syariah. Secara akademik istilah Islam dan syariah berbeda, namun secara teknis untuk penyebutan bank Islam dan Bank Syariah mempunyai pengertian yang sama. Dalam UU Nomor 10 Tahun 1998 disebutkan bahwa Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syaria'ah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa prinsip syaria'ah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara Bank dan pihak lain untuk menyimpannya, pembiayaan atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syaria'ah. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Bank Syaria'ah berarti bank yang tata cara operasionalnya didasari dengan tata cara Islam yang mengacu kepada ketentuan al-Quran dan al-Hadist<sup>32</sup>.

Sedangkan Menurut Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, "Perbankan Syariah" adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya<sup>33</sup>.

#### b) Karakteristik Bank Syariah

Beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pengertian Bank Syariah itu tidak jauh berbeda dengan pengertian Bank pada umumnya sesuai dengan pendapat Peraturan Kebijakan Perbankan yaitu badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya

---

<sup>32</sup> Ramdani Sudjana, *Nilai-nilai Islam dalam Perbankan*. [Http://html](http://html), diakses 11 November 2020.

<sup>33</sup> Muhammad, *Model-model Akad Pembiayaan di Bank Syariah* (Cet. 1; Yogyakarta: UII Press, 2009), h. 4.

dalam rangka peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Namun, keduanya memiliki perbedaan yang terletak pada prinsip operasional yang dipergunakan. Bank Syariah beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil, sedangkan bank konvensional berdasarkan prinsip bunga. Dengan kata lain, kedudukan bank syariah dalam hubungannya dengan nasabah adalah mitra investor dan pedagang atau pengusaha, sedangkan pada bank konvensional sebagai kreditur dan debitur. Bank syariah beroperasi atas dasar konsep bagi hasil. Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan *riba* yang diharamkan. Bank syariah dapat menjalankan kegiatan usaha untuk memperoleh imbalan atas jasa perbankan lain yang menggunakan prinsip syariah<sup>34</sup>. Dalam hal ini, masing-masing pihak menerima hak yang sesuai secara proporsional tanpa melebihi haknya atas pihak lain. Sementara itu, transaksi juga dikatakan sesuai prinsip syariah jika tidak terdapat unsur *riba*. Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan *riba*, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa *riba* adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual-beli maupun pinjam-meminjam secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalat dalam Islam<sup>35</sup>.

#### c) Fungsi dan Tujuan Perbankan Syariah

Ada beberapa tujuan dari perbankan Islam, di antara para ilmuwan dan paraprofessional Muslim berbeda pendapat mengenai tujuan tersebut. Menurut *Handbook of Islamic Banking*, perbankan Islam ialah menyediakan fasilitas keuangan dengan cara mengupayakan instrumen-instrumen keuangan (*Financial Instrumen*) yang sesuai dengan ketentuan dan norma syariah. Menurut *Handbook of Islamic*

<sup>34</sup> Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 40.

<sup>35</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 13.

*Banking*, bank Islam berbeda dengan bank konvensional dilihat dari segi partisipasinya yang aktif dalam proses pengembangan sosial ekonomi negara-negara Islam yang dikemukakan dalam buku-buku, perbankan Islam bukan ditujukan terutama untuk memaksimalkan keuntungannya sebagaimana halnya sistem perbankan yang berdasarkan bunga, melainkan untuk memberikan keuntungan sosial ekonomi bagi orang-orang muslim<sup>36</sup>. Dalam buku yang berjudul *Toward a Just Monetary System*, Muhammad Umar Kapra mengemukakan bahwa suatu dimensi kesejahteraan sosial dapat dikenal pada suatu pembiayaan bank. Pembiayaan bank Islam harus disediakan untuk meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Usaha yang sungguh-sungguh yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa pembiayaan yang dilakukan bank-bank Islam tidak akan meningkatkan konsentrasi kekayaan atau meningkatkan konsumsi meskipun sistem Islam telah memiliki pencegahan untuk menangani masalah ini. Pembiayaan tersebut harus dapat dinikmati oleh pengusaha sebanyak-banyaknya yang bergerak di bidang industri pertanian dan perdagangan untuk menunjang kesempatan kerja dan menunjang produksi dan distribusi barang-barang dan jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor<sup>37</sup>.

Para banker Muslim beranggapan bahwa peranan Bank Islam semata-mata komersial berdasarkan pada instrumen-instrumen keuangan yang bebas bunga dan ditunjukkan untuk menghasilkan keuangan finansial. Dengan kata lain para banker muslim tidak beranggapan bahwa suatu bank Islam adalah suatu lembaga sosial, dalam suatu wawancara yang dilakukan oleh Kazarian, Dr. Abdul Halim Ismail,

---

<sup>36</sup> Rivai Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 50.

<sup>37</sup> Rivai Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, h.51.

Manajer Bank Islam Malaysia Berhaji, Mengemukakan bahwa: “Sebagaimana bisnis muslim yang patuh, tujuan saya sebagai manajer dari Bank tersebut (Bank Malaysia Berhaji) adalah semata-mata mengupayakan setinggi mungkin keuntungan tanpa menggunakan instrumen yang berdasarkan bunga<sup>38</sup>. Menurut Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.
- b. Menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infaq, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.
- c. Menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (*wakif*)<sup>39</sup>.

Fungsi Bank Syariah di antaranya juga tercantum dalam pembukuan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) sebagai berikut:

- a. Sebagai manajer investasi, Bank Syariah dapat mengelola investasi dan nasabah.
- b. Sebagai investor, Bank Syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- c. Sebagai penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, Bank syariah dapat melakukan kegiatan jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.

<sup>38</sup> Ibnu Subiyanto, *Metode Penelitian (Akuntansi)* (Yogyakarta: STIE YKPN, 1993), h. 39.

<sup>39</sup> Ali Zainuddin, *Hukum Perbankan Syariah*, h. 13.

- d. Sebagai pelaksana kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah bahwa bank Islam pun memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola zakat serta dana-dana sosial lainnya.

Perbankan syariah termasuk di dalamnya bank syariah, bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat (UU Nomor 21 Tahun 2008). Di

samping itu, bank syariah mempunyai beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk ber-muamalat secara Islam khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan agar terhindar dari praktik-praktik riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsure *gharar* (tipuan), dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negative terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
- b. Menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan pemerataan pendapatan melalui kegiatan investasi agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antar pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
- c. Meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar, terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif menuju terciptanya kemandirian usaha.
- d. Menanggulangi kemiskinan, pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang.
- e. Menjaga stabilitas ekonomi dan moneter, aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi yang diakibatkan adanya inflasi juga persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.



- f. Menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non syariah.<sup>40</sup>

## H. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ditinjau dari sumber datanya menggunakan penelitian pustaka atau *library research*. Dimana, tehnik ini digunakan karna pada dasarnya setiap penelitian memerlukan bahan bersumber dari perpustakaan.<sup>41</sup>

Seperti halnya penelitian lainnya, penelitian ini menggunakan atau membutuhkan buku, karya ilmiah dan juga literatur yang berkaitan dengan judul atau permasalahan yang terkait dari penelitian. Ditinjau dari objek material, yakni mengenai strategi manajemen pembiayaan modal kerja pada Bank Syariah dan juga tinjauan-tinjauan sifat data maka penelitian ini termaksud penelitian kualitatif.

### a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan yaitu: buku Fetria Eka Yudiana yang berjudul Manajemen Pembiayaan Bank Syariah dan buku yang berjudul Akad dan Produk Bank Syari'ah dari Ascarya dan buku-buku lainnya.

### b) Data Sekunder

Data sekunderyaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, dan disertasi.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan yaitu :buku Manajemen Dana Bank Syariaholeh Muhammad, bukuManajemen Pembiayaan Bank Syariah dari Muhammad,Jaih Mubarak dan Hasanuddinyang bukunya berjudul Fikih

<sup>40</sup> Ismail, *Perbakan Syariah*, h. 18.

<sup>41</sup>Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 145.

<sup>42</sup>Bagong Suyatno Dan Sutina, *Metode Penelitian Sosial*, Edisi I (Cet III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.55.

<sup>43</sup>Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 106.

Mu'amalah Maliyyah Akad Ijarah dan Ju'alah dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan dalam melakukan kegiatan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan.

Studi Kepustakaan digunakan untuk menemukan teori, perspektif, serta interpretasi, tentang fenomena tertentu, utamanya dari konsep teori kedua lembaga keuangan yang akan dikaji.<sup>44</sup> Dalam studi kepustakaan yang digunakan dalam membantu penelitian ini adalah berupa buku, makalah ilmiah, tulisan ilmiah, bahan seminar dan sumber-sumber online yang relevan dengan penelitian ini.

### **2. Teknik Pengolahan Data**

Setelah data berhasil dikumpulkan dari semua sumber, maka selanjutnya adalah teknik pengolahan data, dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

#### a) Teknik *Editing*

*Editing* merupakan pemeriksaan kembali semua data yang telah berhasil. Dikumpulkan dari beberapa sumber, terutama dari segi kelengkapan data, kejelasan makna, keselarasan data yang ada dan relevansi dengan penelitian.

---

<sup>44</sup>Anton Bekker Dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h.85.

b) *Coding* dan Kategorisasi

Menyusun kembali data yang telah berhasil diperoleh dalam penelitian yang kemudian diperlukan melakukan pengkodean yang dilanjutkan dengan pelaksanaan kategorisasi yang berarti penyusunan kategori

c) Penafsiran Data

Pada tahapan ini, penulis mencoba menganalisis data yang telah berhasil diperoleh dari penelitian untuk menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai teori yang akan digunakan dan disesuaikan dengan kenyataan yang akan ditemukan dan menghasilkan sebuah jawaban dari rumusan masalah.

### 3. Teknik Analisi Data

Teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah analisis data model *Miles* dan *Huberman*. Dalam model ini aktifitas analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai dirasa cukup. Menurut Kaelan, ada dua tahap dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan ini.<sup>45</sup>

- a) Pertama, analisis pada saat pengumpulan data, ini ditujukan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan dan terkandung dalam rumusan verbal kebahasaan, proses ini dilakukan aspek, demi aspek, sesuai dengan penelitian.
- b) Kedua, setelah dilakukan proses pengumpulan data itu, selanjutnya menganalisis kembali setelah data terkumpul yang berupa data mentah yang harus ditentukan hubungan satu sama lain. Data yang terkumpul tersebut

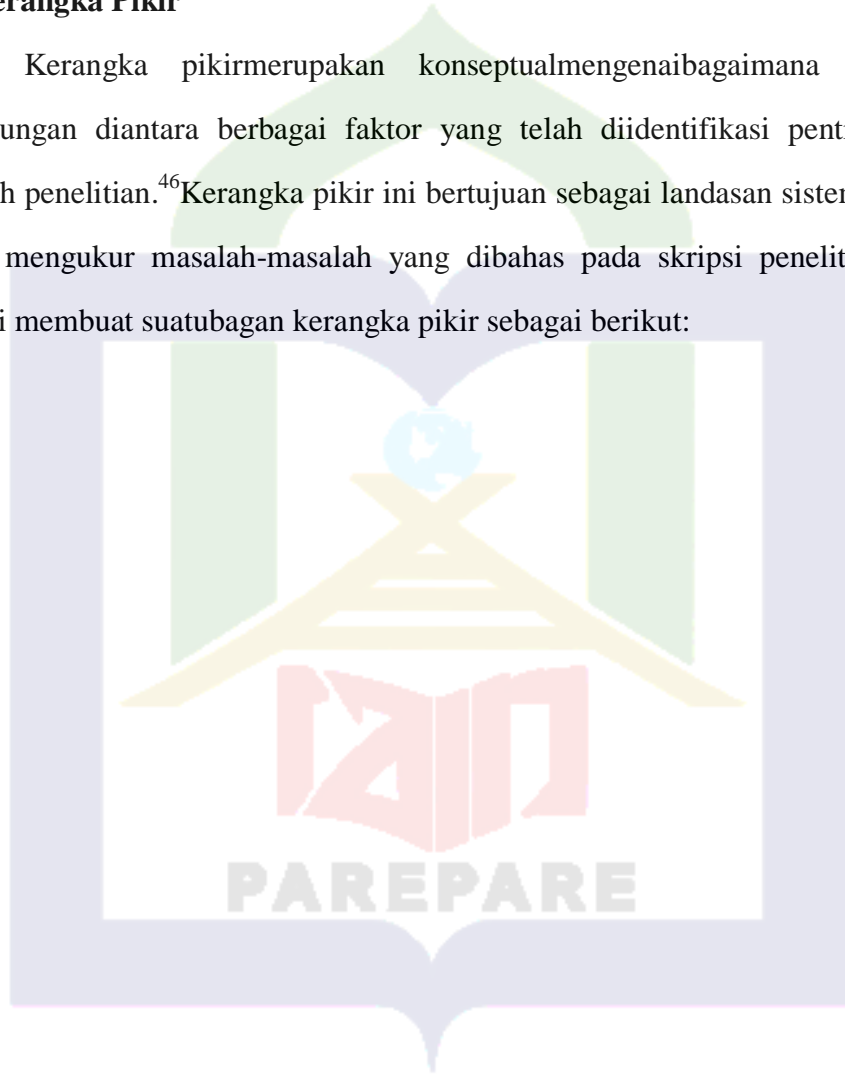
---

<sup>45</sup>Saharuddin. "Perjanjian Pembiayaan Bank berdasarkan Konsep Akad-akad Syariah. (Skripsi Sarjana: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Pinrang, 2020), h. 27.

belum tentu seluruhnya menjawab permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian, oleh karena itu perlu dilakukan kembali analisis data yang sudah diklarifikasikan tersebut.

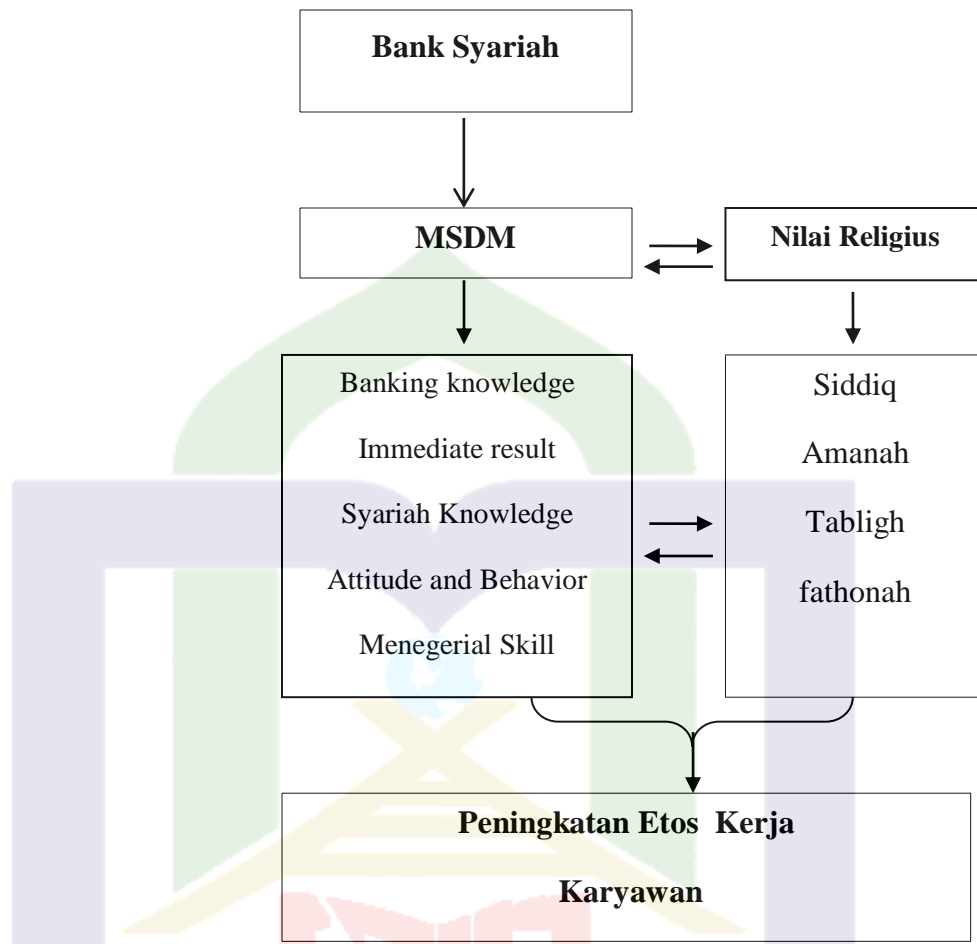
### **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan konseptual mengenai bagaimana suatu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian.<sup>46</sup> Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis berfikir dalam mengukur masalah-masalah yang dibahas pada skripsi penelitian ini, maka peneliti membuat suatu bagan kerangka pikir sebagai berikut:



---

<sup>46</sup>Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta :Kencana Prenadamedia Group, 2011), h. 76.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir